

ANALISIS POTENSI BISNIS SAYURAN PERKOTAAN DI SEKITAR KAMPUS UNIVERSITAS ANDALAS

Nofialdi¹, Zelfi Zakir¹, Syahyana Raesi¹, Rina Sari¹, Rini Hakimi¹, Zednita Azriani¹, Cipta Budiman¹, Lora Triana¹, Afrianingsih Putri¹.

Abstract: *The study aims to analyze the business potency of urban vegetable farming in Andalas University from farming and marketing aspects. This research was conducted in Kapalo Koto, Kecamatan Pauh, Padang and used survey methods. The data used in this study were primary data and secondary data. Data was analyzed using descriptive statistics. Vegetables business has the potency to be developed. The vegetable crop produced by farmers around the Andalas campus are kale, eggplant, spinach, chickpea, melon, cucumber and chili peppers. Farming activities are: land preparation, seeding, planting, fertilizing and spraying, harvesting and post-harvest. Farmers are doing good farming both production and implementation of cultivation technology. Farmers were doing a intercropping system and most of them are keeping livestock. Most of the vegetable were selling to Bandar Buat markets and stalls which are sold by current market price. We suggest that: (1) enhancing the quality and continuity of production, develop farmer groups capacity through the transfer of technology by faculty of agriculture through community service (2) establish marketing networks in the form of outlet which are linked to farmers' institution and farmer groups involving faculty of agriculture, Andalas University in order to increase farmer selling price as well as an education centre for students.*

Key words: *vegetable farming, vegetable, business potency*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan, sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani harus dijadikan prioritas dalam pembangunan pertanian untuk mewujudkan kemandirian petani, organisasi dan jaringan ekonomi. Pembangunan pertanian akan menumbuhkan usaha

pertanian yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. Bisnis pertanian yang berdaya saing akan meningkatkan permintaan produk pertanian yang berkualitas yang sejalan dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang terlibat bisnis pertanian yang sangat besar tersebut. Perlu upaya dalam pembangunan pertanian untuk peningkatan produksi, kualitas dan kontinuitas produk pertanian melalui ekstensifikasi, intensifikasi, diversifikasi pertanian,

¹Nofialdi dkk Adalah Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas

untuk pemenuhan permintaan dalam negeri atau ekspor, peningkatan nilai tambah, pendapatan dan kesejahteraan petani. Sampeliling *et al.* (2012) menyatakan revitalisasi sektor pertanian pada dasarnya adalah menempatkan kembali arti pentingnya pertanian secara proporsional dan kontekstual, baik di perdesaan maupun perkotaan. Melihat kondisi pertanian di daerah perkotaan, perlu dirancang dan dirumuskan kebijakan yang komprehensif untuk pengembangan pertanian perkotaan berkelanjutan.

Pertanian perkotaan didefinisikan sebagai aktifitas atau kegiatan bidang pertanian yang dilakukan di dalam kota (*intra-urban*) dan pinggiran kota (*peri-urban*) untuk memproduksi/memelihara, mengolah dan mendistribusikan beragam produk pangan dan non pangan, dengan memanfaatkan atau menggunakan kembali sumberdaya manusia, material, produk dan jasa di daerah perkotaan.

Keberadaan pertanian perkotaan penting karena: (a) sumber pasokan sistem pangan dan ketahanan pangan rumah tangga perkotaan; (b) peluang bisnis yang memanfaatkan ruang terbuka dan limbah perkotaan; dan (c) sumber pendapatan dan kesempatan kerja penduduk perkotaan, serta (d) peluang bisnis pertanian yang berwawasan lingkungan. Pengembangan pertanian perkotaan dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, menurut Indraprahasta (2013) pengembangan pertanian kota perlu dukungan kebijakan pemerintah yang melibatkan pihak terkait secara lintas sektor.

Perumusan Masalah

Dinamika petani perkotaan ini tercermin dari sifat-sifat kedinamisan yang dimiliki petani, antara lain senang bekerja keras, prestatif, luwes bergaul, mandiri dan inovatif. Kedinamisan petani perkotaan dipengaruhi oleh umur petani, luas lahan, cakupan pasar, penyelenggara penyuluhan dan metode penyuluhan. Kedinamisan petani perkotaan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil usahatani, yaitu terhadap komponen tingkat produksi, tingkat pendapatan, dan keberlanjutan usahatani. Pertanian perlu mendapat perhatian. Kegiatan penyuluhan yang intensif menjadi komponen penting bagi petani perkotaan. Penyuluh diharapkan mampu membangun kelompok yang berorientasi kepada kebutuhan petani, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang adil. Selain itu perlu upaya menumbuhkan kedinamisan kelompok petani perkotaan agar tujuan *better bussiness* dapat tercapai melalui dinamika kelompok tersebut.

Produk sayur-sayuran khususnya di Kota Padang sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas pertanian perkotaan untuk memenuhi permintaan di Kota Padang dan dikirim ke luar daerah dan ekspor, namun sayuran tersebut belum dapat memberikan jaminan kesinambungan atas mutu produknya, jumlah pasokan minimumnya, dan ketepatan waktu penyampaiannya. Bahkan sejauh ini guna memenuhi permintaan terhadap sayur-sayuran untuk Kota Padang yang bermutu dan bernilai, masih harus didatangkan dari luar daerah dan luar negeri. Menurut Suryandari dan Sumrahadi (2012) pengembangan tana-man sayuran pada pertanian kota untuk memenuhi kebutuhan sayuran di kota, yang biasanya didatangkan dari luar daerah sehingga

pertanian kota merupakan jawaban untuk mengatasi masalah kekurangan pasokan sayuran di perkotaan.

Permasalahan pengembangan pertanian di perkotaan, dari aspek ekonomi adalah bahwa konversi lahan sangat sulit dihindari, antara lain karena rendahnya nilai tanah/ lahan dari hasil kegiatan sektor pertanian dibandingkan dengan hasil kegiatan sektor-sektor lain. Perlu dilakukan bisnis tanaman yang mempunyai nilai tinggi sehingga usahatani sayuran harus dilakukan secara komersial dengan produktifitas tinggi, kualitas baik dan produksi yang berkelanjutan sehingga bisa mendapatkan harga yang baik dan keuntungan bagi petani.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pertanyaan yang muncul di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola tanam dan usahatani sayuran di sekitar kampus dan juga untuk mendeskripsikan pemasaran petani sayuran di sekitar kampus Universitas Andalas.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kapalo Koto. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Oktober 2014 hingga November 2014.

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipilih adalah para petani sayuran di disekitar kampus Univesitas Andalas. Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap yaitu :

1. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja yaitu kelurahan yang berbatasan langsung dengan kampus Universitas Andalas di Kecamatan Pauh Kota Padang yaitu Kelurahan Kapalo Koto.
2. Penentuan responden dilakukan secara kebetulan (*incidental sampling*) sebanyak 33 petani sayuran yang telah membudidayakan dan memasarkan sayurannya pada tahun 2014 di Kelurahan Kepala Koto.

Desain Penelitian, Data dan Analisis Data

Penelitian ini didesain sebagai suatu penelitian dengan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada petani sampel yang telah disiapkan dalam bentuk kuesioner dan dengan observasi langsung di lapangan.

Data primer yang dibutuhkan antara lain: 1) karakteristik petani (umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman bertani, pekerjaan utama, luas lahan dan kepemilikan, jumlah anggota keluarga, klasifikasi usahatani dan model usahatani), 2) aspek usahatani (pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen, penerapan teknologi, produksi dan jenis produksi, ternak), 3) aspek pemasaran (saluran pemasaran, penetapan harga, kebutuhan pasar, warung dan rumah tangga).

Data sekunder sebagai data utama yang digunakan dan diperoleh dari instansi pemerintah maupun pihak terkait seperti Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, Unit Pelaksanaan Teknis

Daerah Pauh (UPTD Pauh), UPTD Peyuluhan Pertanian Wilayah Pauh, kantor Kecamatan Pauh serta kantor Kelurahan Kapalo Koto.

Data sekunder yang dibutuhkan antara lain: 1) tata guna lahan, 2) luas dan produksi tanaman pangan, 3) populasi ternak (ternak besar dan kecil), 4) data sebaran penduduk.

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif. Penulis melakukan perhitungan frekuensi dan *Mean* (nilai rata-rata) untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai karakteristik responden, aspek budidaya dan pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Pauh

Kecamatan Pauh merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang dan berada di kawasan barat Kota Padang yang terletak pada posisi 0058'. Luas Daerah Kecamatan Pauh 146,29 km² yang terdiri dari 9 Kelurahan: Kelurahan Pisang Cupak Tengah, Piai Tengah, Binuang Kampung Dalam, Kapalo Koto, Koto Lua, Limau Manis, Limau Manis Selatan dan Lambung Bukit.

Pada tahun 2012 luas panen, nilai produksi, dan rata-rata produksi padi sawah di Kecamatan Pauh masing-masing yaitu 2627 ha, 16.287 ton, dan 6,20 ton/ha. Untuk palawija, komoditi yang terbanyak adalah jagung dengan luas panen 18 ha, jumlah produksi 126 ton, dan rata-rata produksi mencapai 7 ton/ha. Ketimun merupakan komoditi sayuran yang paling banyak produksinya di Kecamatan Pauh yakni mencapai 901 ton. Untuk terbanyak kedua adalah kangkung dengan nilai produksi 864 ton. Nilai produksi yang

paling sedikit adalah cabe merah sebanyak 160 ton.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 33 orang. Petani sebagai pe-ngelola merupakan faktor penentu dalam mencapai keberhasilan usaha. Beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan diantaranya umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, kepemilikan lahan, jumlah anggota rumah tangga dan pekerjaan utama.

1. Umur dan Jenis Kelamin

Pada umumnya responden di daerah penelitian berkisar antara 26-75 tahun dengan rata-rata sebesar 43 tahun dari total responden. Hampir sebagian besar responden berada pada usia produktif. Hanya 2 orang yang berada pada usia tidak produktif yakni usia 66 dan 75 tahun. Menurut Mantra (2003), usia produktif di Indonesia pada batas umur 15-64 tahun. Dari sisi jenis kelamin, pada penelitian ini perbandingan antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sebanding. Untuk responden berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 19 orang dengan proporsi 57,57 persen sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang.

2. Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini pendidikan responden sebanyak 50 persen responden tamat SMA/SMK yakni sebanyak 16 orang, sedangkan yang tamat SD sebanyak 10 orang, SMP 5 orang dan sarjana hanya 2 orang. Menurut Mosher (1983), pendidikan sebagai salah satu faktor pelancar yang dapat mempercepat pembangunan pertanian. Dengan pendidi-

kan yang baik seorang petani akan mudah mengadopsi teknologi baru, mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

3. Pengalaman Bertani

Lamanya kegiatan usahatani berhubungan dengan pengalaman yang diperoleh petani dalam melakukan kegiatan taninya. Pengalaman akan mempengaruhi petani dalam upaya menunjang manajemen usahatannya. Umumnya responden di daerah penelitian memiliki pengalaman petani lebih dari 5 tahun. Dari 33 responden hanya 7 orang yang memiliki pengalaman petani di bawah 5 tahun, selebihnya memiliki pengalaman bertani antara 5 tahun sampai 40 tahun.

4. Pekerjaan Utama

Kegiatan ekonomi rumah tangga sangat beraneka ragam, ada anggota rumah tangga yang memiliki pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Dari responden di daerah penelitian, sebagian besar memiliki pekerjaan utama sebagai petani dengan jumlah responden sebanyak 24 orang. Sementara itu, 9 orang orang menjadikan kegiatan bertani sebagai pekerjaan sampingan dengan pekerjaan utama sebagai pedagang/wiraswasta.

5. Kepemilikan Lahan dan Luas Lahan

Kepemilikan lahan responden pada daerah penelitian hanya 8 orang meru-pakan milik sendiri, 9 orang me-nyewa lahan, 12 orang lahan milik ke-luarga dan 2 orang lahan milik ke-lompok. Sedangkan luas lahan yang diusahakan hampir sebagian besar memiliki lahan kecil dari 1 hektar hanya 2 orang responden yang memiliki lahan 1-2 hektar.

6. Jumlah Anggota Rumah tangga

Dari data yang diperoleh di lapangan jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan responden, 2-3 tanggungan sebanyak 16 responden, sedangkan 4-6 tanggungan sebanyak 17 responden. Ini menunjukkan responden memiliki tanggungan hampir 50 persen memiliki tanggungan 4-6 orang. Jumlah anggota keluarga menunjukkan bahwa tersedianya tenaga kerja. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan jumlah anggota rumah tangga responden di daerah penelitian dapat dikatakan relatif sedang. Besarnya tanggungan akan ikut mempengaruhi kesejahteraan ekonomi rumah tangga, karena semakin besar beban tanggungan kepala rumah tangga jika banyak di antara anggota rumah tangga yang tidak bekerja. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja, maka akan mempengaruhi besarnya pendapatan rumah tangga.

7. Klasifikasi Usahatani

Hampir sebagian besar responden di daerah penelitian melakukan Usahatani secara perorangan yakni sebanyak 26 orang, sisa responden mengusahakan tani secara berkelompok. Kegiatan usaha ini umumnya dilakukan secara semi komersil, hanya sebagian kecil yang melakukan kegiatan Usahatani secara subsistem dan komersil.

8. Model Usahatani yang Dilakukan

Responden di daerah penelitian umumnya melakukan Usahatani ter-padu, yakni selain melakukan kegiatan Usahatani, responden juga melakukan kegiatan berternak. Jenis tanaman yang diusahakan pada daerah penelitiannya melakukan

Usahatani hortikultura dan palawija. Untuk tanaman hortikultura, tanaman yang diusahakan responden diantaranya kangkung, terung, bayam, kacang panjang, pare, mentimun dan cabe. Diantara jenis tanaman yang diusahakan tersebut, sebagian besar responden menanam terung. Sedangkan untuk tanaman palawija, di daerah penelitian responden mengusahakan tanaman padi dan jagung. Untuk kegiatan usaha ternak, jenis ternak yang diusahakan oleh responden yakni ikan, sapi, ayam, kambing dan juga itik. Sebagian besar responden banyak mengusahakan ikan, sapi dan ayam.

Kegiatan Usahatani

1. Aktivitas Pengolahan Lahan

Dalam pengolahan lahan responden, menggunakan cangkul dan sabit yang dimiliki secara pribadi. Sedangkan untuk alat *hand-tractor*, umumnya responden menyewa alat tersebut. Untuk pengolahan tersebut rata-rata responden hanya menggunakan 2-3 orang tenaga kerja pria dan wanita sedangkan sisanya menggunakan lebih dari 5 tenaga kerja pria dan wanita untuk pengolahan lahan. Dengan kegiatan utama, pengolahan tanah, pemberantasan gulma dan pembuatan bedengan. Kegiatan lain dalam proses pengolahan lahan yang dilakukan responden, yakni adanya kegiatan pemberian pupuk dasar pada lahan. Umumnya responden memberikan pupuk NPK dan pupuk kandang. Penggunaan NPK dan pupuk kandang maksimal digunakan mulai dari 2 kg sampai 100 kg.

2. Penyemaian, Penanaman, Pemupukan, dan Penyemprotan

Dalam proses penyemaian, hanya sebagian kecil responden yang melakukan pembibitan sendiri.

Umumnya responden membeli bibit yang siap untuk disemaikan. Jenis bibit yang digunakan ada yang bibit hibrida dan bibit lokal. Bibit tersebut biasanya akan disemaikan langsung ke lahan penyemaian dan ada juga responden yang melakukan penyemaian ke tempat penyemaian seperti karung atau polibag. Untuk kegiatan penanaman, umumnya responden menggunakan tenaga kerja sendiri, hanya sebagian kecil kegiatan penanaman dilakukan oleh tenaga kerja luar. Kisaran upah yang dikeluarkan untuk kegiatan penanaman ini sebesar Rp 10 ribu – Rp. 100 ribu dengan rata-rata waktu kerja 2-9 jam. Untuk kegiatan pemupukan, responden di daerah penelitian umumnya menggunakan tenaga kerja sendiri, dimana rata-rata responden hanya membutuhkan 1 orang tenaga kerja untuk pemupukan. Umumnya petani memadukan antara pupuk organik dan anorganik dalam kegiatan usahanya. Untuk pupuk organiknya, digunakan pupuk kandang dan untuk pupuk anorganik digunakan pupuk NPK, TSP, dan urea.

3. Panen dan Pasca Panen

Kegiatan pemanenan umumnya dilakukan 1-10 orang tenaga kerja. Untuk pemanenan tanaman hortikultura umumnya dilakukan oleh tenaga kerja sendiri. Sedangkan untuk tanaman palawija seperti padi dilakukan oleh tenaga kerja luar. Kisaran panen yang dihasilkan antara 15-75 kg untuk tanaman hortikultura dengan waktu pemanenan antara 2-8 jam. Kegiatan pasca panen, untuk usahatani hortikultura hanya sebagian kecil yang melakukan pembersihan, dan pencucian hasil panen. Selanjutnya responden langsung memasarkan hasil panennya.

Tabel 1. Tabulasi penilaian atribut usahatani sayuran di sekitar kampus Universitas Andalas Tahun 2014

No	Nilai	Atribut					Rataan
		A1	A2	A3	A4	A5	
1.	Kurang	10	6	13	4	6	7,8
	Baik	(30%)	(18%)	(39%)	(12%)	(18%)	(24%)
2.	Baik	23	27	20	29	27	25,2
		(70%)	(82%)	(61%)	(88%)	(82%)	(76%)

Keterangan :

A1 : pengalaman berusahatani

A2 : penerapan teknologi budidaya

A3 : produksi

A4 : jenis produksi

A5 : ternak

Berdasarkan analisis penilaian atribut usahatani sayuran di sekitar kampus Universitas Andalas tahun 2014 yang memperhatikan atribut pengalaman berusahatani, penerapan teknologi budidaya, tingkat produksi, jenis produksi dan ternak yang dimiliki, dihasilkan nilai rerata masuk kategori baik 76%.

Kegiatan Pemasaran

1. Saluran Pemasaran

Pada daerah penelitian responden melakukan pemasaran melalui berbagai saluran. Sebanyak 11 petani menjual langsung hasil panennya ke pasar, sebanyak 10 petani menjual ke tengkulak, 4 petani langsung menjual ke konsumen dan pedagang langsung membeli ke tempat petani sebanyak 6 orang. Namun ada juga petani yang menjual hasil taninya ke tengkulak dan pedagang yang langsung datang ke tempat petani.

2. Penetapan Harga

Dalam penetapan harga, di daerah penelitian harga ditetapkan oleh pasar sebanyak 14 responden. Sedangkan ditetapkan oleh pedagang

sebanyak 9 responden dan sisanya ditentukan oleh petani sendiri. Kondisi ini menunjukkan petani tidak bisa menjadi penentu harga, tapi hanya sebagai penerima harga.

3. Pedagang Pengecer

Untuk pedagang berupa responden yang menjual sayuran di warung-warung. Responden ini tidak hanya mengkhususkan untuk menjual sayuran saja, tapi pedagang yang menjual kebutuhan rumah tangga. Hasil survey menunjukkan jenis sayuran yang diperdagangkan di antaranya kangkung, daun singkong, bayam, toge, kacang panjang, terung, wortel, tomat dan mentimun. Namun, hampir semua di daerah penelitian menjual sayur kangkung dan toge yang disebabkan oleh permintaan terhadap sayuran tersebut cukup tinggi. Responden membeli sayurannya mereka langsung ke pasar, yakni Pasar Raya Padang dan Pasar Bandar Buat. Pedagang yang menjual sayuran di warung ini akan membeli sayuran di pasar pada pagi hari. Tidak ada responden yang membeli sayurannya langsung petani sayuran.

Tabel 2. Tabulasi Penilaian Atribut Pemasaran Sayuran di Sekitar Kampus Universitas Andalas Tahun 2014

No	Nilai	Atribut					Rataan
		A1	A2	A3	A4	A5	
1.	Kurang	16	9	4	6	10	9
	Baik	(48%)	(27%)	(12%)	(18%)	(30%)	(27%)
2.	Baik	17	27	29	27	23	24,6
		(52%)	(82%)	(88%)	(82%)	(70%)	(75%)

Keterangan :

A1 : saluran pemasaran

A2 : penentuan harga

A3 : kebutuhan pasar

A4 : kebutuhan warung

A5 : kebutuhan rumah tangga

4. Konsumen Rumah Tangga

Responden ini umumnya mengkonsumsi sayuran yang dihasilkan. Jenis sayurannya yang banyak dikonsumsi yakni sayur kangkung dan toge. Kondisi ini berbanding lurus dengan jenis sayuran yang dijual pedagang sayuran di warung-warung di daerah penelitian yang umumnya juga menjual kangkung dan toge. Selain membeli sayur di warung, ada juga responden yang membeli sayuran di pasar, terutama di Pasar Banda Buat. Sedangkan responden yang berprofesi petani dan menanam sayuran, biasanya juga akan mengkonsumsi sayuran hasil panen mereka.

Berdasarkan analisis penilaian atribut pemasaran sayuran di sekitar Kampus Universitas Andalas Tahun 2014 yang memperhatikan atribut saluran pemasaran, penentuan harga, kebutuhan pasar, warung dan rumah tangga, dihasilkan nilai rerata masuk katagori baik yaitu 75%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diambil beberapa kesimpulan bisnis sayuran disekita

kampus mempunyai potensi untuk dikembangkan karena :

1. Sebagian besar responden petani sayuran berada pada usia produktif, pendidikan responden umumnya tamat SMA/SMK, umumnya responden memiliki pengalaman petani lebih dari 5 tahun, sebagian besar memiliki pekerjaan utama sebagai petani, sebagian besar lahan milik sendiri dan milik keluarga, umumnya memiliki tanggungan keluarga 4-6 orang, merupakan usaha perorangan dan tujuan produksi untuk dijual dan dikonsumsi sendiri.
2. Tanaman sayuran yang di-hasilkan petani di sekitar kampus adalah kangkung, terung, bayam, kacang panjang, pare, mentimun dan cabe. Kegiatan usahatani yang dilakukan petani untuk tanaman sayuran berupa: pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan dan penyemprotan, panen dan pascapanen. Petani telah melak-sanakan kegiatan usahatani dengan katagori relatif baik dari aspek produksi baik dan menerapkan teknologi budidaya, petani melaksanakan sistem tumpang sari dan juga sebagai besar memiliki ternak.

3. Produksi tanaman sayuran se-bagaian besar di jual langsung ke Pasar Bandar Buat dan warung-warung dengan harga pasar saat itu. Jenis sayuran yang dihasilkan petani sebagian besar sesuai yang dijual di pasar, warung dan dibeli oleh rumah tangga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Peningkatkan kualitas dan kontinuitas produksi, mengembangkan kelompok tani melalui alih teknologi oleh dosen pertanian melalui pengabdian masyarakat
2. Membangun jaringan pemasaran berupa gerai produk pertanian yang terkait dengan kelembagaan petani dan kelompok tani yang melibatkan fakultas dan program studi agribisnis untuk peningkatan harga jual petani dan sarana pendidikan bagi mahasiswa.

untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press. Jakarta.

Soekartawi. 1995. Analisis Usaha-Tani. UI Press. Jakarta.

Sampeliling S, Sitorus S.R.P, Nurisyah S, dan Pramudya B. 2012. Kebijakan Pengembangan Pertanian Kota Berkelanjutan: Studi kasus di DKI Jakarta. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 10 No. 3, September 2012.

Suryana. 2003. Kewirausahaan. Salemba Empat Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Indraprahasta (2013). The potential of urban agriculture development in Jakarta. *Procedia Environmental Sciences* 17 (2013) 11 – 19
- Mosher, A.T. 1983. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Terjemah Bayu Krisnandhi dan Bahrin Samad. CV. Yasa-guna. Jakarta.
- Saragih, B. 2000. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Perternakan. Pusat Studi Pembangunan dan Lembaga Penelitian. IPB. Bogor.
- Soekartawi, A. S. dan J. L. D. Hardake. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian